

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi harapan bangsa yang harus dipersiapkan dengan matang. Secara nasional, jumlah remaja berusia 10 sampai 24 tahun di Indonesia berjumlah 63 juta jiwa, atau sekitar 26,8% dari total jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2010). Jumlah tersebut meningkat menjadi 6,6 juta jiwa pada tahun 2015, meskipun secara persentase mengalami penurunan menjadi 25,7% (SUPAS, 2015). Jumlah yang sangat besar ini dapat menjadi sebuah potensi kekuatan, tetapi dapat juga menjadi sumber kelemahan. Hal ini bergantung pada bagaimana saat ini remaja dipandang, diperlakukan dan dipersiapkan (BKKBN, 2019).

Kehidupan remaja merupakan fase perkembangan yang penting dan dinamis dalam kehidupan. Masa ini adalah masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang ditandai dengan adanya percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi aspek fisi, mental, emosional dan sosial (Soetjningsih, 2011). Prayitno (dalam Haryani, Mudjiran dan Syukur, 2012) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada awal masa remaja adalah perubahan sistem pencernaan, sistem syaraf, sistem pernapasan, dan perubahan pada organ seks.

Soetjningsih (2011) menyatakan bahwa perkembangan fisik termasuk organ seksual pada remaja, terjadi sebuah fase kematangan serta adanya peningkatan kadar hormon reproduksi, baik pada laki-laki maupun perempuan yang akan menyebabkan perubahan pada tindakan seksual remaja secara keseluruhan. Remaja

akan mulai mengalami peningkatan rasa ingin tahu dan tertarik pada lawan jenisnya, karena adanya dorongan seks secara alami akibat perubahan hormon (Notoadmojo, dalam Haryani, Wahyuni, dan Haryani, 2015). Remaja membutuhkan adanya pemahaman dan pengetahuan terkait seksualitas dari lingkup keluarga, yaitu orang tua dan dari lingkup sosial, yaitu masyarakat (Sudarsono, 2010).

Pemahaman remaja mengenai seksualitas masih amat kurang pada saat ini (Soetjningsih, 2011). Sudarsono (dalam Dwijaya, 2019) menyatakan bahwa pemahaman dan pengetahuan remaja mengenai seksualitas pada dasarnya telah tumbuh dalam lingkungan keluarga, namun sering kali remaja merasa takut ataupun malu membicarakan mengenai seksualitas kepada orang tuanya. Remaja sering mencari informasi dari media ataupun orang lain. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai seksualitas pada masa remaja ini akan sangat merugikan bagi diri remaja, termasuk juga keluarganya, karena pada masa ini remaja sudah mengalami perkembangan yang penting, mulai dari kognitif, emosi, sosial, dan seksual (Soetjningsih, 2011). Remaja yang tidak mendapatkan pemahaman dan pengetahuan akan mengalami kebingungan untuk memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Sudarsono, 2010).

Remaja yang berada dalam posisi kebingungan ini akan berusaha untuk mencari informasi dari berbagai sumber (Sudarsono, dalam Dwijaya, 2019). Karena tidak mendapatkan informasi dari lingkungan keluarga, maka remaja akan mulai mencari informasi dari sumber lain yang paling mudah diakses, yaitu internet dan teman sebayanya (Purwono, dalam Haryani, Mudjiran, dan Syukur 2012). Internet

dan media pers adalah salah satu media sumber informasi yang dapat diakses dengan mudah di mana pun. Internet kini menyediakan akses informasi terkait seksualitas tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Selain itu kelompok teman sebaya juga merupakan sumber informasi bagi remaja, di mana remaja cenderung bertukar pikiran terkait keingintahuannya dengan teman sepermainan terkait seksualitas (BKKBN, 2019).

Sumber informasi dari internet dan teman sebaya bisa tidak berjalan dengan efektif, dikarenakan remaja tidak mendapatkan pemahaman yang benar terkait dengan seksualitas, ditambah lagi jika orang tua tidak memberikan pemahaman yang benar pada anak, kurang memberikan dukungan serta menerapkan pola disiplin yang efektif, maka remaja akan rentan menyebabkan penyimpangan tingkah laku, dalam hal ini perilaku seksual pranikah (Haryani, Mudjiran dan Syukur, 2012).

Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh sebuah hasrat seksual dengan lawan jenis, baik teman, sahabat, maupun pacar sebelum adanya ikatan pernikahan (Soetjningsih, 2011). Fakta yang ada di lapangan menegaskan bahwa perilaku seksual pranikah mayoritas didasari oleh perasaan suka satu sama lain dan tanpa paksaan, sehingga terkadang dilakukan di mana pun (Sarwono, 2015).

Perilaku seksual pranikah sendiri memiliki beberapa bentuk perilaku yang bertahap. Soetjningsih (2011) menyebutkan beberapa bentuk dari tahapan perilaku seksual, yaitu: (1) berpegangan tangan; (2) memeluk dan dipeluk bagian bahu; (3) memeluk dan dipeluk bagian pinggang; (4) ciuman bibir; (5) ciuman sambil

pelukan; (6) meraba dan diraba daerah *erogen* dalam keadaan berpakaian; (7) mencium dan dicium daerah *erogen* dalam keadaan berpakaian; (8) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian; (9) meraba dan diraba daerah *erogen* dalam keadaan tidak berpakaian; (10) mencium dan dicium daerah *erogen* dalam keadaan tidak berpakaian; (11) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian; (12) hubungan seksual, yaitu tindakan sanggama yang dilakukan dengan adanya kontak antara penis dan vagina dan terjadi penetrasi penis ke dalam vagina.

Bentuk dari tahapan perilaku seksual tersebut sering dilakukan oleh para remaja untuk memuaskan nafsu dan rasa ingin tahunya. Apalagi pada masa ini remaja mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenis. Ketertarikan ini juga biasanya berlanjut pada hubungan dekat yang dikenal dengan pacaran. Hal ini sesuai dengan data survei yang dilakukan oleh *Demographic and Health Surveys and the AIDS Indicators Survey* (2016), yang menunjukkan bawa rata-rata usia seks pertama remaja putri di benua Afrika adalah 16 tahun. Usia ini lebih muda jika dibandingkan dengan remaja di Amerika Serikat, yang mana setengah dari remaja putri sudah melakukan hubungan seksual pada usia 18 tahun. Untuk wilayah Asia Tenggara sendiri, negara Indonesia berada di peringkat 4 dengan persentase sebesar 1,8% remaja telah berciuman di usia 16 tahun dan hubungan seks pertama di usia 18 tahun. Peringkat ini disusul oleh Filipina sebesar 2,1% remaja, Nepal sebesar 5,5% remaja, dan India sebesar 8,9% remaja (WHO, 2013).

Survei yang dilakukan oleh BKKBN pada rentang tahun 2007 hingga 2010 pada 9.344 remaja putri yang berusia 15-19 tahun, didapatkan data bahwa 77% dari

mereka sudah berpacaran, di mana sebanyak 92% mengaku sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba tubuh pasangannya, dan 6,3% lainnya bahkan sudah pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan survei yang dilakukan pada 10.833 remaja putra berusia 15-19 tahun, didapatkan data bahwa 72% dari mereka sudah berpacaran, di mana 92% mengaku sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba tubuh pasangannya, dan 10,2% bahkan sudah pernah melakukan hubungan seksual (BKKBN, 2011). Selain itu, persentase remaja perempuan pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah pada tahun 2010 ada di angka 1,7% dan meningkat pada tahun 2011 menjadi 2,4% (BKKBN, 2011).

Data yang diperoleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017, terdapat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 tahun merupakan kelompok umur remaja mulai berpacaran pertama kali, yaitu terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan pria dan wanita mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas, seperti berpegangan tangan dilakukan oleh 64% wanita dan 75% pria. Aktivitas berpelukan dilakukan 17% wanita dan 33% pria. Aktivitas cium bibir dilakukan oleh 30% wanita dan 50% pria. Aktivitas meraba/diraba dilakukan oleh 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan terdapat 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, terdapat 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%.

Perilaku seksual pranikah pada remaja ini akhirnya berdampak tidak baik bagi remaja. Berdasarkan survei dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia wilayah DIY pada tahun 2016, didapatkan informasi bahwa satu dari 1000 remaja di wilayah Daerah istimewa Yogyakarta mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), di mana jumlah remaja yang ada di DIY diperkirakan berjumlah 834.992 pada tahun 2016. Data ini diperkuat oleh survei dari Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa ada 1.078 remaja berusia sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang melakukan persalinan. Dari data tersebut, sebanyak 976 remaja di antaranya mengalami kehamilan di luar nikah. Angka kehamilan di luar nikah juga datanya merata di tiap kabupaten/kota di DIY. Kota Yogyakarta sebanyak 228 kasus kehamilan, Sleman sebanyak 219 kasus kehamilan, Gunung Kidul sebanyak 148 kasus kehamilan, Kulon Progo sebanyak 105 kasus kehamilan, dan yang terbanyak adalah Bantul sebanyak 276 kasus kehamilan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada hari Jumat, 17 Juli 2020 secara *online* kepada 10 orang partisipan, diketahui bahwa 8 dari 10 orang partisipan telah melakukan bentuk tahapan dari perilaku seksual, mulai dari yang paling awal yaitu berpegangan tangan, memeluk dan dipeluk bagian bahu, memeluk dan dipeluk bagian pinggang, ciuman bibir, ciuman sambil pelukan, meraba dan diraba *erogen* dalam keadaan berpakaian, mencium dan dicium daerah *erogen* dalam keadaan berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, meraba dan diraba *erogen* dalam keadaan tidak berpakaian, mencium dan dicium daerah *erogen* dalam keadaan tidak berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian, hingga hubungan seksual. Semua

bentuk tahapan perilaku seksual tersebut dilakukan oleh partisipan dengan pacarnya.

Remaja seharusnya dapat menjaga diri dan membatasi diri agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang, khususnya perilaku seksual sebelum menikah. Dalam dua dekade terakhir ini, masyarakat Indonesia mulai berjuang untuk melawan bentuk modernisasi yang dianggap mulai merusak moral para remaja (Utomo dan McDonald, 2010). Budaya di Indonesia yang menggunakan adat timur beranggapan bahwa seks bebas adalah hal yang tabu untuk dilakukan, dan virginitas atau keperawanan dianggap sangat penting sebagai lambang kesucian wanita dan berguna bagi kehidupannya kelak. Setiap laki-laki yang terhormat dianggap mendambakan perempuan yang masih perawan untuk dinikahi demi menjaga kehormatannya (Tipani, dalam Dona 2016). Oleh karena itu, perilaku seksual pranikah di Indonesia dipandang sebagai perbuatan yang tidak bisa diterima, baik secara agama, moral, sosial dan budaya. Meskipun saat ini kaum muda lebih toleran terhadap perilaku seksual pranikah ini (Suryoputro, dalam Utari, 2012).

Pada beberapa penelitian, perilaku seksual pranikah berkorelasi dengan berbagai hal. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku seksual pranikah dengan usia menikah pada remaja yang menikah dini di wilayah Kecamatan Kanjeran, Kota Surabaya, Jawa Timur. Semakin tinggi perilaku seksual pranikah maka semakin tinggi pula angka pernikahan dini, begitu sebaliknya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

perilaku seksual pranikah dengan kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja di SMK Negeri Tandun, Kabupaten Rokan Hulu. Semakin tinggi perilaku seksual pranikah maka semakin tinggi pula angka kehamilan tidak diinginkan pada remaja, begitu pun sebaliknya. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah rentan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan melakukan pernikahan dini.

Selain itu, perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan dampak negatif. Pada lingkup psikologis, remaja dapat mengalami depresi, fobia, rasa bersalah, penyesalan dan stres. Dalam lingkup sosial, remaja akan kehilangan dukungan keluarga, prestasi akademik yang buruk, kehilangan harga diri, kehilangan karakter dan pengasingan diri dari masyarakat. Serta dalam hal biologis, remaja dapat melakukan aborsi, mengalami infeksi menular seksual (IMS), kemandulan dan kehamilan di luar nikah. Hal inilah yang kemudian membuat remaja berusaha menutupi aib dengan melakukan pernikahan dini walaupun usia pernikahan belum mencukupi (Abdullahi dan Umar, 2013). Pernikahan dini ini memiliki dampak, yaitu kematian ibu saat melahirkan. Berdasarkan survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2012, kematian ibu di Indonesia tertinggi di Asia Tenggara.

Beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual menurut Kusmiran (2011) antara lain: (1) pengetahuan remaja yang rendah, di mana remaja yang berpengetahuan rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja yang berpengetahuan baik; (2) perubahan biologis pada masa pubertas, di mana perubahan biologis bisa memicu remaja untuk melakukan perilaku seksual; (3) kurangnya peran orang tua dalam komunikasi

seputar masalah seksual yang dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual; (4) pengaruh teman sebaya, di mana lingkungan pergaulan yang dimasuki remaja dapat berpengaruh untuk menekan atau mengajak temannya melakukan perilaku seksual; (5) kemajuan teknologi yang semakin pesat, di mana kecenderungan pelanggaran yang dilakukan remaja akan semakin meningkat akibat penyebaran informasi dan rangsangan seksual dari konten-konten yang tidak terbandung.

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku seksual adalah perbedaan pengetahuan. Remaja yang pengetahuan seksualitasnya rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang baik (Kusmiran, 2011). Menurut Notoadmojo (2014), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra pengelihat, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Menurut Kholid dan Notoadmojo (2012) pengetahuan yang cukup untuk ranah kognitif memiliki enam tingkatan yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwol, yaitu: (1) tahu (*know*); (2) memahami (*comprehension*); (3) aplikasi (*application*); (4) analisis (*analysis*); (5) sintesis (*synthesis*); dan (6) evaluasi (*evaluation*).

Achmadi (2013) menjelaskan bahwa pengetahuan dan sikap akan mendasari seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan menentukan tindakan dalam menghadapi suatu permasalahan. Ketika seseorang remaja sudah memiliki pengetahuan akan seksualitas dan perilaku seksual yang semestinya, maka remaja

akan bisa mengambil sebuah keputusan ataupun sikap untuk tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang dikarenakan dampak negatif yang bisa dirasakan ke depannya. Oleh karena itu, remaja yang telah mendapatkan pengetahuan akan seksualitas dan perilaku seksual yang baik melalui PIK R, akan bisa mengambil sebuah keputusan untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan perilaku seksual pranikah antara remaja yang mendapat pengetahuan seksualitas di PIK-R dan yang tidak mendapat pengetahuan seksualitas di PIK-R di Daerah Istimewa Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual pranikah antara remaja yang mendapat pengetahuan seksualitas di PIK R dan yang tidak mendapat pengetahuan seksualitas di PIK R di Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi sosial, serta menambah kepustakaan yang sudah ada sebelumnya dengan mengungkap lebih jauh tentang pengaruh pengetahuan dan perilaku seksual pranikah pada remaja

b. Manfaat Praktis

Apabila ditemui tingkat perilaku seksual pranikah lebih rendah pada remaja yang mendapat pengetahuan di PIK R, maka diharapkan mampu menjadi alternatif upaya untuk mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja.